

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut WHO Mengatakan bahwa usia harapan hidup di Indonesia meningkat yaitu 72 tahun termasuk kategori (*elderly*). Pada tahun 2025 diperkirakan jumlah lansia menjadi 40 juta dan pada tahun 2050 diperkirakan melonjak hingga mencapai 71,6 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2012). Suatu angka tertinggi diseluruh dunia. Pada tahun 2020 Indonesia merupakan urutan ke-4 jumlah lanjut usia paling banyak sesudah Cina, India dan Amerika Serikat.

Lanjut usia menurut UU RI no 13 tahun 1998 adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Menjadi tua sering kali identik dengan ketidakberdayaan serta kesepian. Satu persatu anak pergi dari rumah membentuk keluarga sendiri, kehidupan sosial dan keberdayaan finansial menurun setelah pensiun. Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, biologis, psikologis, maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. (Darmojo, 2004).

Perubahan yang terjadi pada lansia ditandai dengan perubahan pada biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Aspek fisik ditandai dengan kulit mulai mengendur, timbul keriput, rambut beruban, gigi mulai ompong, pendengaran dan pengelihatian mulai berkurang, mudah lelah, gerakan menjadi lambat, serta terjadi penimbunan lemak terutama diperut dan pinggul. Sedangkan aspek biologis ditandai dengan adanya kemunduran yang terjadi seperti kemampuan - kemampuan kognitif seperti suka lupa, kemunduran orientasi pada waktu, ruang dan tempat serta tidak mudah menerima hal/ide baru. (Maryam, et.,al, 2012). Lalu dari aspek psikologis dilihat dari individu yang kompleks dan sumber strategi coping yang berubah sesuai dengan tingkat usianya akan menghasilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi suatu situasi yang menekan. Sehingga dapat dipastikan kalau coping dari individu itu akan berbeda untuk setiap tingkat usia (Kozier, 2010)

Selain itu kehidupan lansia yang terjadi akibat perubahan dari aspek sosial dapat berpengaruh dalam kesejahteraan sosial lansia pada masa tuanya adalah keberadaan pasangan hidup. Pasangan hidup dapat memiliki fungsi sebagai *supporting* dalam berbagai hal misalnya emosi, *problem sloving*, keuangan maupun pengasuhan (Carstensen, Gilford, dalam Papilia, 2008). Apabila terjadi perubahan didalam keluarga seperti kematian pasangan hidup dan ditinggal anak menikah maka akan menyebabkan lansia tidak lagi tinggal bersama keluarga. Lansia harus melakukan segala sesuatunya sendiri dan kondisi tersebut menyebabkan lansia tidak diperhatikan lagi sehingga menganggap dirinya sebagai beban bagi keluarga selain itu juga akan berpengaruh terhadap tingkat dan aktivitas sosial lansia secara keseluruhan (Lilis, 2011). Perubahan dari aspek sosial akibat kematian pasangan hidup menimbulkan efek terhadap penyesuaian diri dan pola kehidupan keluarga (Nauli, 2014). Mekanisme koping merupakan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Reaksi koping lansia terhadap permasalahan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kesehatan, keyakinan, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, dukungan sosial dan dukungan keluarga. Lansia yang tidak siap menghadapi hari tua tanpa pasangan hidup tidak akan merasakan kepuasan dan kemaknaan hidup seperti yang diharapkan bahkan banyak dari mereka yang merasa tidak bahagia, depresi ataupun juga kesepian (Mandasari, 2007).

Menurut Stuart (2009) Masalah-masalah yang muncul akibat kematian pasangan hidup akan mempengaruhi harga diri lansia. Harga diri rendah terjadi karena lansia mengalami kesepian dan depresi sedangkan harga diri tinggi karena lansia merasakan adanya tantangan baru yang salah satunya adalah kehilangan pasangan. Menurut Nauli (2011) mengatakan bahwa depresi adalah merupakan akibat dari harga diri rendah pada lansia yang menjadikan seseorang lansia itu menarik diri dari lingkungannya, putus asa, dan merasa tidak berdaya. Sedangkan menurut Gunarsa (2009) menyatakan bahwa seseorang yang merasa kesepian memiliki kemungkinan cukup besar untuk cenderung memiliki afek negatif karena ia merasa dirinya diabaikan oleh orang lain, tidak dipedulikan oleh orang lain, tidak bermakna bagi orang lain. Dampak negatif ini akan mendukung perubahan

terhadap konsep diri lansia salah satunya adalah harga diri. Menurut Santrick (2002) Harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif. sedangkan pendapat lain mengatakan harga diri dipengaruhi oleh coping yang dimiliki terhadap tujuan dan keberhasilan dalam hidup (Bandura, 1997, dalam Perry dan Potter, 2005) Berdasarkan pendapat para ahli dapat dinyatakan bahwa harga diri mempengaruhi coping diri.

Maka dari itu pentingnya perhatian dari berbagai pihak baik dari keluarga maupun tenaga kesehatan khususnya perawat serta pemerintah daerah dalam upaya peningkatan kesehatan lansia. Peran perawat sangat dibutuhkan lansia untuk meningkatkan kesejahteraan kesehatan lansia. Peran tersebut antara lain promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Peran perawat dalam ruang lingkup promotif antara lain memberikan promosi kesehatan berupa penyuluhan kesehatan tentang mekanisme coping dalam menghadapi kehilangan pasangan hidup dan harga diri lansia serta memberikan keamanan dan kenyamanan. Peran perawat dalam ruang lingkup preventif mencakup pencegahan primer sekunder dan tersier seperti pelayanan imunisasi khusus lansia, dukungan nutrisi, manajemen stress serta pelayanan psikologis lainnya. Peran perawat dalam lingkup kuratif mencakup pengobatan terhadap gangguan system kardiovaskuler, musculoskeletal, urogenetal, hormonal, saraf dan integument. Peran perawat dalam lingkup rehabilitatif berupa pertahanan terhadap kembalinya tingkat stress yang dialami lansia sehingga memungkinkan lansia terus mengalami kemajuan.

Menurut Keliat (2011) mengungkapkan kira-kira 3 dari 100 lansia yang berusia 65 tahun mengalami depresi dan angka ini meningkat pada lansia berusia 80 tahun. Berdasarkan data WHO 2013 masalah lansia dengan harga diri rendah ini hampir diseluruh negara didunia tahun 2009 lalu ditemukan ada 450 juta orang menderita gangguan psikososial (harga diri rendah) sebagai gambaran menurut WHO jika prevalensi gangguan psikososial dengan harga diri rendah diatas 100 jiwa per 1000 penduduk yang merupakan anggota keluarga. Data hasil survey kesehatan rumah tangga (SKRT) tahun 1995 artinya 2,6 kali lebih tinggi dari ketentuan WHO. Saat ini gangguan psikososial (harga diri rendah) menempati urutan kedua setelah penyakit infeksi 11,5 %. Berdasarkan data dari Rikesdas 2013 prevalensi nasional gangguan depresi mencapai 35 % dan perempuan

memiliki prevalensi lebih tinggi 37%. Populasi lansia yang mengalami depresi mayor diperkirakan sekitar 1-4 %. Angka ini sama dengan insiden sebesar 0,15% pertahun. Depresi minor memiliki prevalensi 4-13% (Sapaile, 2013).

Berdasarkan penelitian Handayani dan Agustina (2017) tentang coping maladaptif saat ditinggalkan keluarga sebagai faktor resiko penurunan kualitas hidup lanjut usia. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh ada nya hubungan antara coping maladaptif saat ditinggalkan keluarga dapat menurunkan kualitas hidup lansia. Diperkuat dengan hasil penelitian Eko dan Puji (2014) tentang hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme coping pada lansia di Dusun Leyangan Kec.Ungaran Timur Kab. Semarang. Hasil uji statistik didapatkan adanya hubungan dukungan keluarga dengan mekanisme coping pada lansia didapatkan nilai *p value* sebesar $0,017 < 0,05$. Tidak sejalan dengan penelitian Nauli, dkk (2014) tentang hubungan keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia. Hasil uji statistik *chi-square* dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan keberadaan pasangan hidup dengan harga diri pada lansia ($p 0,137 > \alpha 0,05$).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kelurahan Limo, Depok. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan kader adalah 144 lansia berjenis kelamin perempuan dengan berstatus janda dan 8 lansia yang berjenis kelamin laki-laki yang berstatus duda. Rata-rata usia lansia sekitar 60-70 tahun. Sebagian lansia berlatar belakang pendidikan SD dan lama ditinggalkan pasangan hidupnya berbeda-beda setiap lansia ada yang < 3 tahun dan ada pula yang sudah > 3 tahun. Data yang didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan lansia yang berstatus janda sebanyak 4 orang lansia yaitu dua orang lansia (Ny.S & Ny.R) yang ditinggalkan pasangannya sudah > 2 tahun menggunakan mekanisme coping adaptif seperti mampu menerima kenyataan, mau berbicara dengan orang lain dan mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang berubah yaitu ditinggalkan pasangan. Sedangkan dua orang lansia (Ny.A dan Ny.R) yang ditinggalkan pasangan hidupnya < 2 tahun juga mekanisme coping mal-adaptif seperti menutup diri dengan jarang berkomunikasi dengan tetangga lebih sering menghabiskan waktunya didalam rumah.hal ini karena lansia tersebut hanya tinggal sendiri tidak bersama menggunakan anaknya

sehingga ia merasa tidak ada yang memperdulikan hingga menarik diri dari lingkungan.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat dan meneliti tentang lansia yang berjudul “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Harga Diri Lansia Yang Ditinggalkan Pasangan Hidupnya Di Wilayah Kelurahan Limo, Depok”

I.2 Rumusan Masalah

Menua atau aging merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap manusia. Lansia adalah salah satu tahap akhir dari proses kehidupan manusia. Dimana setiap lansia mempunyai kebutuhan masing-masing yang berbeda dengan tahap perkembangan. Dalam hal ini lansia juga memiliki masalah tersendiri selain itu populasi lansia dari tahun ke tahun semakin meningkat di Indonesia maupun di dunia. Berdasarkan studi pendahuluan di Wilayah Kelurahan Limo, Depok. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan kader adalah 144 lansia berjenis kelamin perempuan dengan berstatus janda dan 8 lansia yang berjenis kelamin laki-laki yang berstatus duda. Rata-rata usia lansia sekitar 60-70 tahun. Sebagian lansia berlatar belakang pendidikan SD dan lama ditinggalkan pasangan hidupnya berbeda-beda setiap lansia ada yang < 3 tahun dan ada pula yang sudah >3 tahun. Data yang didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan lansia yang berstatus janda sebanyak 4 Orang lansia yaitu dua orang lansia (Ny.S & Ny.R) yang ditinggalkan pasangannya sudah > 2 tahun menggunakan mekanisme koping adaptif dengan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan dua orang lansia (Ny.A dan Ny.R) yang ditinggalkan pasangan hidupnya < 2 tahun juga menggunakan mekanisme koping mal-adaptif seperti menutup diri dengan jarang berkomunikasi dengan tetangga lebih sering menghabiskan waktunya didalam rumah. Hal ini karena lansia tersebut hanya tinggal sendiri tidak bersama anaknya sehingga ia merasa tidak ada yang memperdulikannya hingga menarik diri dari lingkungan. Dengan berbagai kondisi tersebut membuat peneliti tertarik mengambil judul “Hubungan Mekanisme Koping Dengan Harga Diri Lansia Yang Ditinggalkan Pasangan Hidupnya Yang Akan Dilaksanakan Penelitiannya Diwilayah Kelurahan Limo, Depok”.

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan harga diri lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya di Wilayah Kelurahan Limo, Depok.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden pada lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lamanya ditinggal pasangan hidupnya di Wilayah Kelurahan Limo, Depok.
- b. Mengetahui gambaran mekanisme koping lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya di Wilayah Kelurahan Limo, Depok.
- c. Mengetahui gambaran harga diri lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya di Wilayah Kelurahan Limo, Depok.
- d. Mengetahui hubungan mekanisme koping dengan harga diri pada lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya di Wilayah Kelurahan Limo, Depok.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Lansia dan Masyarakat

Diharapkan setelah dilakukan sosialisasi kembali kepada keluarga lansia dapat memberikan informasi / masukan dan mampu meminimalisir angka depresi pada lansia sehingga dukungan serta perhatian keluarga meningkat dan lansia mempunyai harga diri tinggi untuk tercapainya kesejahteraan serta integrasi diri yang baik dimasa tuanya.

1.4.2 Institusi Pendidikan Dibidang Kesehatan

Diharapkan bagi institusi pendidikan dibidang kesehatan khususnya keperawatan gerontik agar dapat terus mengembangkan penelitian tentang aspek psikologis pada lansia yang mengalami berbagai perubahan termasuk keberadaan pasangan hidup.

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan bahan masukan / informasi untuk menambah wawasan dalam upaya promotif bagi pelayanan kesehatan seperti puskesmas, posbindu dan panti werda khususnya pada lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya di Wilayah Kelurahan Limo, Depok.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai acuan teori dalam melakukan penelitian yang terkait serta agar mampu menggali lebih dalam perasaan lansia yang ditinggalkan pasangan hidupnya secara kualitatif.

